

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manga adalah salah satu bentuk narasi visual yang sangat populer, berasal dari budaya pop Jepang dan kini telah mendunia. Selain menawarkan ilustrasi yang beragam, *manga* juga menghadirkan beragam alur cerita dengan karakteristik unik. Ciri khas narasi visual *manga* memiliki ‘sensibilitas’ yang khas dan mudah dikenali, mulai dari gaya gambar yang terinspirasi oleh Osamu Tezuka yang mirip dengan animasi Disney hingga pendekatan yang lebih realistis yang terus berkembang dari masa ke masa. Menurut Woods (2010:2), *manga* adalah media yang sangat fleksibel dan terus berubah, tidak hanya dalam gaya visual tetapi juga dalam tema cerita dan cara penyampaiannya. Fleksibilitas inilah yang membuat *manga* tetap relevan dan digemari di berbagai belahan dunia, serta membuat *manga* dikelompokkan berdasarkan selera dan latar belakang audiensnya.

Menurut Woods (2010:8) *manga* menyuguhkan dalam beberapa genre dengan tujuan sampai kepada kelompok pembaca tertentu, seperti *shounen* (*manga* untuk remaja laki-laki), *shoujo* (*manga* untuk remaja perempuan), *seinen* (*manga* untuk pria dewasa), serta *josei* (*manga* untuk wanita dewasa). Tak hanya sampai di situ, genre *manga* masih berkembang ke dalam beberapa kategori yang cukup kompleks, seperti *doujinshi* (*manga* yang dibuat oleh penggemar), *gekiga* (*manga* dewasa dengan topik serius), *josei/rediisu/redi komi rediisu komikku* (isu wanita dewasa), *kodomo* (untuk anak-anak), *mecha* (robot mekanik dan *transformer*), *shounen ai/BL/Boys' Love* (percintaan antar laki-laki), *yaoi* (homoseksual antar laki-laki), *shoujo ai/GL/Girls' Love* (percintaan antar perempuan), *yuri* (homoseksual antar perempuan). Hal ini menunjukkan bahwa *manga* bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga media yang mampu menampung berbagai ekspresi kreatif dan minat pembaca.

Menurut Jóhannesdóttir (2021:5), *BL* atau *Boys' Love* merupakan genre fiksi Jepang yang sudah populer pada era *Showa*, tadinya genre ini dibuat oleh wanita untuk wanita. Istilah *shounen ai* pertama kali dipakai oleh pembuat *manga*

shoujo yang kebanyakan adalah perempuan pada tahun 1970-an yang menggambarkan hubungan romantis antar pria muda cantik untuk komersil atau non-komersil. *Shounen ai* untuk non-komersil biasanya berupa *doujinshi* atau fiksi buatan penggemar yang diterbitkan secara mandiri. Pada tahun 1980-an, istilah *yaoi* muncul untuk menggambarkan karya non-komersil. *Yaoi* merupakan singkatan dari *yama nashi, ochi nashi, imi nashi* yang berarti “tanpa klimaks, tanpa poin, tanpa makna.” Cerita *yaoi* pada biasanya tak memiliki alur utama, tetapi hanya berisi adegan kehidupan sehari-hari atau kisah alternatif karakternya. Sekarang *yaoi* dimasukkan sebagai sub-genre yang memiliki fokus pada kisah romansa laki-laki homoseksual dipenuhi dengan gairah yang diterbitkan sendiri (Takeuchi, 2010:140-141). Perkembangan *shounen ai* dan *yaoi* dari karya sederhana tanpa alur yang jelas menjadi genre dengan cerita romantis yang mendalam menunjukkan semakin matangnya penggambaran hubungan sesama jenis dalam media Jepang. Perkembangan serupa juga terjadi pada genre yang menggambarkan hubungan romantis antar perempuan.

Menurut Fanasca (2020:57), genre *shoujo ai* dan *yuri* dalam literatur Jepang dimulai pada awal abad ke-20 yang menggambarkan hubungan emosional antar perempuan di sekolah perempuan, karya yang terkenal seperti *Yaneura no Nishojo* (1919) karya *Nobuko Yoshinoya* yang menceritakan tentang hubungan romantis platonis antar perempuan. Pada tahun 1990-an, genre *yuri* berkembang dan memiliki tema yang beragam dan representasi karakter yang berbeda, seperti serial *Sailor Moon* (1991) yang memiliki audiens luas mengimplikasikan pasangan sesama jenis pada serialnya. Pada tahun 2000-an, genre ini sudah mulai mendapatkan popularitas seperti *Strawberry Panic* (2006), *Asagao to Kase-san* (2010), dan *Yagate Kimi ni Naru* (2015) yang mendapatkan adaptasi animasi. Genre ini mulai merepresentasikan secara realistis aspek romantis dan psikologis dengan permasalahan yang lebih kompleks. Representasi hubungan romantis sesama jenis dalam berbagai genre *manga* menunjukkan bahwa *manga* telah menjadi media yang memadai untuk menggambarkan keberagaman orientasi seksual dan identitas gender.

Manga sebagai media yang merepresentasikan berbagai orientasi seksual

dan identitas gender melalui karakter-karakternya yang mengimplikasikan androgini atau secara seksual terlihat ambigu. Topik romansa sesama jenis yang dikategorikan sebagai LGBTQ+ atau *queer* juga telah lama ada direpresentasikan melalui *manga* (Fanasca, 2020:51). Pada artikel *What Does the Q Mean?* oleh Levy & Johnson (2011:131), merubah penggunaan kata *queer* dari sinonim untuk *gay* menjadi sesuatu yang bisa dikategorikan sebagai *non normative sexuality* yang berarti seksualitas non-normatif. Pada *Heather Love*, definisi *queer* meluas tak hanya identitas seksual non-normatif tetapi juga identitas gender non-normatif (Love, 2014:172). Kelompok yang terinklusi ditunjukkan kepada kelompok dengan orientasi seksual non-normatif (Robinson, 2009:157). Orang-orang cenderung menyalahpahami aseksual sebagai orang yang tidak memiliki orientasi seksual, bukan sebagai yang memiliki ketertarikan seksual yang rendah. Hal ini juga berhubungan tentang sejarah politisasi *queer* di Amerika Serikat yang menghadapi kekerasan dan penindasan signifikan terhadap istilah '*queer*' oleh LGBTQ+ (Levy & Johnson, 2011:136). Menurut Canning (2015:60), pengecualian orang-orang aseksual dikarenakan mereka tidak melalui kejadian yang sama dengan kelompok yang terpinggirkan lainnya.

Salah satu penulis sekaligus ilustrator *manga* yang bertemakan *queer* merupakan Uta Isaki (伊咲ウタ). Uta Isaki lahir pada 14 Februari di Shizuoka, ia lulus dari Universitas Seni Osaka dan memulai debutnya pada tahun 2008 memenangkan penghargaan utama di *Afternoon Shiki Awards*. Karya-karya yang dikeluarkan Uta Isaki adalah *Sayabito: Swords of Destiny* (2009–2013), *Generation Witch* (2013–2016), *Katsuji Chūgoku-sha no ma hon Tansaku Aruiwa Ura Toshokon no Koto: Mahotan* (2016), *Bukimi no Tani no Roboko-san* (2017–2019), *Is Love the Answer?* (2020–2021), *The Spellbook Library* (2023–sekarang). Selain itu, Uta Isaki juga membuat karya pendek seperti *Kamiyui* (2016), *Mishin* (2017). Kumpulan cerita seperti *Leapers*, *Mermaid in the Bottle*, dan *Mine-kun Is Asexual* (2018-2019) (Pena, 2023). Pada bagian terakhir *manga*-nya yang berjudul *Kimi no Sekai ni Koi wa Nai*, Uta Isaki mengatakan bahwa ia senang mengeksplorasi tema aseksual dan aromantik karena karakter aseksual sering digambarkan asing atau jauh dari sosial. Uta Isaki sendiri juga mengalami yang

sama, seperti kebingungan mengenai identitas gender dan orientasi seksualnya. Hal ini membuat Uta Isaki pada masa itu mudah terpengaruh orang lain dan berusaha menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang dianggap normatif meskipun pada akhirnya gagal.

Salah satu *manga*-nya yang mengangkat tema aseksual aromantik adalah *Is Love the Answer?* 「きみのせかいに恋はない」 (*Kimi no Sekai ni Koi wa Nai*) karya kelima Uta Isaki, yang diserialisasikan oleh majalah *Kodansha Hatsu Kiss* mulai dari bulan Agustus tahun 2020 hingga bulan Januari tahun 2021. *Manga* ini menceritakan tentang karakter utamanya yang bernama Chika Hanai dalam penemuan identitasnya sebagai seorang aseksual dan aromantik. Chika merasa berbeda dari teman-teman sebayanya yang membicarakan cinta, berkencan, dan berhubungan fisik, sementara ia tidak bisa merasakan hal-hal yang sama seperti teman-temannya. Karena ia merasa ragu dengan dirinya sendiri, Chika berpikir mungkin ada yang salah dari dirinya karena tidak pernah menyukai seseorang dalam konteks romantik atau merasa tertarik secara seksual. Setelah mengalami kejadian yang tidak mengenakkan di sekolah karena hal tersebut, Chika memutuskan untuk melanjutkan studi di salah satu universitas di Tokyo dengan harapan ia bisa mendapatkan jawaban perihal tersebut dan dapat memahami dirinya sendiri. Di kampus, ia bertemu dan mengobrol dengan seorang profesor psikologi yang ia kagumi, dari percakapan bersama profesor ini membantu Chika mendapatkan masukan tentang norma-norma budaya di sosial terutama hal-hal terkait cinta dan seksualitas. Selama masa kuliah, Chika mempunyai teman-teman sesama mahasiswa yang juga orientasi seksualnya non normatif atau berbeda dengan norma-norma yang umum di masyarakat. Tak seperti teman semasa sekolahnya yang terus mendorong dan memaksa Chika, Chika bertemu teman-teman baru yang menerima dirinya apa adanya dan membantunya memahami bahwa ia berada di spektrum aseksual aromantik. Melalui ini, Chika belajar untuk menerima identitas dirinya dan perlahan menemukan kenyamanan untuk diri sendiri.

Pada proses penciptaan *manga* ini, Isaki berusaha untuk menyampaikan pesan kepada dirinya yang lebih muda bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang

perlu “diperbaiki.” Ia percaya bahwa narasi sebuah cerita didorong oleh motivasi karakter utama dan apa yang mereka ingin peroleh dari orang lain. Dengan demikian, Isaki berharap pembaca dapat mengambil pelajaran dari kisah seseorang dengan orientasi aseksual yang menghadapi isu-isu kompleks seputar seks dan romansa, yang menjadi tujuan utama dari *manga* ini. Selain itu, Isaki juga ingin menunjukkan bahwa ada banyak cara untuk merasakan cinta dan menjalin hubungan yang tidak harus selalu hadir dalam konteks romantis atau seksual.

Menurut Bogaert (2015:5), aseksualitas adalah ketika seseorang tidak merasakan ketertarikan seksual pada orang lain. Ini bukan pilihan atau gangguan, melainkan bagian alami dari keragaman manusia. Beberapa orang aseksual mungkin masih melakukan aktivitas seksual, tapi tanpa dorongan keinginan dari dalam diri. Sedangkan istilah aromantik mengacu pada individu yang tidak memiliki ketertarikan romantis, terlepas dari mereka mengalami ketertarikan seksual atau tidak. Adapun aloseksual dan aloromantik merupakan kebalikan dari aseksual dan aromantik; aloseksual menggambarkan seseorang yang merasakan ketertarikan seksual terhadap orang lain, sedangkan aloromantik menggambarkan seseorang yang merasakan ketertarikan romantis (Brunning dan McKeever, 2020:497-517). Selain itu, Bogaert (2015:78) menjelaskan bahwa hal ini menunjukkan bahwa orientasi romantis ataupun aromantisme berbeda dari orientasi seksual. Bogaert mengatakan orang aromantik tetap bisa membentuk hubungan dekat seperti *deep platonic bond* yang sedekat hubungan romantis, termasuk hidup bersama, saling mendukung, dan komitmen jangka panjang, tanpa perasaan romantis. Ada juga hubungan yang sangat dekat, lebih intim dari hubungan platonik tetapi tidak masuk ke dalam kategori romantis yang disebut *queerplatonic* (Bogaert, 2015:80). Orang-orang aromantik juga bisa berkomitmen mempunyai keluarga atau anak tanpa unsur hubungan cinta romantis di antara mereka (Bogaert, 2015:82). Kesalahpahaman masyarakat terhadap orientasi aseksual aromantik dengan menganggap mereka ‘belum bertemu orang yang tepat’, sementara aromantik diberi label sebagai ‘berhati dingin’ atau ‘tidak bisa mencintai’ seperti yang dikatakan Bogaert (2015:12) tidak hanya mencerminkan ketidaktahuan tentang keragaman manusia, tetapi juga menjadi bentuk keterasingan

sosial atau alienasi yang lebih luas.

Berdasarkan Williams (1983:33), kata alienasi berasal dari kata benda dalam bahasa Latin, *alienatio*, yang diambil dari kata kerja Latin *alienare* yang memiliki arti “mengambil”, “menghapus”, atau “menyebabkan terjadinya pemisahan”. Menurut Erich Fromm (1955:132), keterasingan atau alienasi merupakan kondisi ketika individu kehilangan koneksi dengan dirinya sendiri, merasa tindakannya dikendalikan oleh kekuatan dari luar (seperti norma sosial atau sistem kapitalis), sehingga menjadi ‘orang asing’ bagi dirinya sendiri. Pada tahun 1955, Fromm mengidentifikasi macam-macam alienasi yaitu: *self-alienation* (alienasi dari diri sendiri), *alienation from work* (alienasi dari pekerjaan), *alienation from others* (alienasi dari sesama manusia), dan *alienation from consumption* (alienasi dari produk konsumsi). a) *Self-Alienation* merupakan kehilangan kontak dengan jati dirinya yang sebenarnya, dengan potensi yang dimiliki, dan dengan perasaan serta emosi seseorang. Seseorang menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial masyarakat dan menjadi seperti apa yang diharapkan sosial. b) *Alienation from Work* adalah pekerjaan yang sekedar menjadi sarana untuk mencapai tujuan di luar pekerjaan itu sendiri seperti gaji, bukan untuk menyalurkan kreativitas atau memenuhi kepuasan diri. Mereka kehilangan esensi dari pekerjaan mereka sendiri. c) *Alienation from Others* merupakan saling memperlakukan sesama manusia sebagai sarana dan objek untuk mencapai tujuan pribadi, bukan sebagai individu dengan nilai-nilai pribadi. Hal ini mengurangi nilai empati dan hubungan yang mendalam. d) *Alienation from Consumption* adalah ketika kekosongan dan kebutuhan yang tercipta untuk terus-menerus mencari kepuasan melalui barang konsumsi, yang tidak pernah benar-benar mengisi kepuasan.

Penulis membahas karya *Is Love the Answer* 「きみのせかいに恋はない」 (*Kimi no Sekai ni Koi wa Nai*) karya Uta Isaki yaitu karena *manga* sendiri merupakan media yang tidak dapat dipisahkan dari budaya populer Jepang yang sudah merembah ke ranah global. Ada pun tema *queer* lainnya yang semakin berkembang seiring dengan perkembangan masa, tetapi masih sukar untuk diterima oleh masyarakat heteroseksual dan aloseksual seperti yang dikatakan dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Brunning dan McKeever (2020:497-517). Hal ini

dapat dikatakan bahwa isu-isu yang disebutkan masih relevan dengan keadaan sosial yang terjadi di masa ini. Tak hanya itu, dengan adanya penelitian ini, akan mengulik lebih dalam perasaan alienasi atau keterasingan yang dirasakan seseorang karena perbedaan identitas seksual berdasarkan teori alienasi juga merupakan hal yang krusial untuk dikaji.

1.2 Penelitian yang Relevan

Pada suatu penelitian biasanya merujuk pada penelitian-penelitian relevan terdahulu yang bertujuan untuk mengevaluasi teori yang ada, memperkaya analisis, serta membedakan penelitian yang sedang dilakukan dari penelitian terdahulu karena setiap penelitian tidak menyuguhkan pengetahuan yang sama, tetapi saling melengkapi. Dalam hal ini, penulis menemukan empat jurnal penelitian yang relevan dengan tema aseksualitas, alienasi atau keterasingan, serta yang membahas *manga Kimi no Sekai ni Koi wa Nai* karya Uta Isaki. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang telah ditemukan penulis:

1. Penelitian berjudul *Asexuality* yang disusun oleh Luke Brunning dan Natasha McKeever dengan metode pendekatan filosofis dan analisis konseptual dari *Journal of Applied Philosophy*, Volume 38, Issue 3 pada tahun 2021. Hasil dari jurnal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak memahami aseksualitas dengan baik memunculkan stigma dan pengisolasian bagi orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai aseksual. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah satu tema yang membahas tentang aseksualitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokusnya yang lebih kepada keterasingan karena aseksualitas pada karakter Chika Hanai.
2. Penelitian yang berjudul *Alienation and Its Correlates: A Meta-Analysis* oleh Dan S. Chiaburu, Tomas Thundiyil, dan Jiexin Wang, dengan metode penelitian meta-analisis dan data analisis dari *European Management Journal* tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara alienasi karyawan kantor dengan faktor-faktor

seperti kepuasan kerja, dukungan sosial, dan karakteristik pekerjaan. Jurnal ini juga menemukan bahwa alienasi dapat berdampak negatif terhadap kinerja karyawan dan komitmen yang ada di organisasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas satu tema yaitu alienasi atau keterasingan sosial. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokus spesifik yang berbeda, penelitian ini berfokus spesifik alienasi atau keterasingan di lingkungan kerja kerja, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada keterasingan karena identitas aseksual pada karakter Chika Hanai.

3. Penelitian berjudul *With(out) Love from Japan: An Analysis of the Asexual Spectrum in Shirono Honami's I Want to Be the Wall and Isaki Uta's Is Love the Answer?* ditulis oleh Camil Valerio pada tahun 2024 dengan metode penelitian analisis tekstual dari *Alma Mater Studiorum - Università di Bologna*. Hasil jurnal ini menunjukkan bahwa kedua karya tersebut mencerminkan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma heteroseksual dan aloseksual, serta bagaimana karakter-karakter dalam karya merasakan ketidaknyamanan dalam hubungan romantis, seksual, dan sosial yang menekannya. Penelitian ini menekankan pentingnya representasi akurat dari identitas aseksual dalam media yang menyediakan. Persamaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah pembahasan tema aseksualitas dan dampaknya bagi seseorang dalam kehidupan sosial. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokusnya pada perubahan sosial yang disebabkan oleh identifikasi orientasi aseksual, sedangkan penelitian penulis berfokus pada alienasi/keterasingan pada karakter Chika Hanai berdasarkan teori alienasi Erich Fromm (1955) sebagai aseksual.

1.3 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Tokoh Chika Hanai kebingungan mengenai identitas seksualnya.

2. Tokoh Chika Hanai mengalami keterasingan sosial.
3. *Manga* ini menggambarkan masyarakat heteronormatif masih belum memvalidasi aseksual aromantik.

1.4 Pembatasan Penelitian

Dari identifikasi masalah yang tertulis di atas, pembatasan masalah penelitian ini pada alienasi sosial yang dialami tokoh Chika Hanai sebagai aseksual aromantik dalam *manga Kimi no Sekai ni Koi wa Nai*.

1.5 Rumusan Masalah Penelitian

Dari pembatasan masalah yang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah analisis unsur intrinsik dalam *manga Kimi no Sekai ni Koi wa Nai*?
2. Bagaimanakah kategori keterasingan yang dialami Chika Hanai berdasarkan teori Alienasi dari Erich Fromm?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan perumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami analisis intrinsik dalam *manga Kimi no Sekai ni Koi wa Nai*.
2. Untuk mengetahui kategori keterasingan dan ketidaknyamanan sebagai aseksual aromantik.

1.7 Landasan Teori

Penulis menggunakan teori sastra untuk menganalisis *manga Kimi no Sekai ni Koi wa Nai*. Teori sastra digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik dan teori alienasi oleh Erich Fromm untuk menganalisis unsur ekstrinsik dalam *manga* ini. Berikut merupakan unsur-unsur yang digunakan untuk mendukung dalam proses penelitian ini:

1) Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2015:30) unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Beberapa yang termasuk unsur intrinsik yaitu, plot, tokoh, dan latar. Berikut unsur intrinsik yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2015:256) tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam karya fiksi. Nurgiyantoro (2015:258) membedakan tokoh dalam beberapa klasifikasi, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan menentukan perkembangan alur cerita, sedangkan tokoh tambahan kemunculannya lebih sedikit dan perannya hanya terkait dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penokohan menurut Nurgiyantoro (2015:246) merupakan cara pengarang menampilkan dan melukiskan watak tokoh-tokohnya dalam cerita, baik melalui ucapan, tindakan, pikiran, maupun interaksi dengan tokoh lain. Penokohan sudah mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana wataknya, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam cerita.

b. Latar

Latar atau *setting* dikutip dari Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:302) merupakan landasan tumpu yang mencakup tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa dalam cerita. Nurgiyantoro (2015:314-322) membagi latar menjadi tiga unsur. Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita, latar waktu berhubungan dengan 'kapan' terjadinya peristiwa, dan

latar sosial berkaitan dengan perilaku, adat istiadat, tradisi, keyakinan, dan cara hidup masyarakat dalam cerita.

c. Plot

Plot atau alur menurut Stanton dalam dalam Nurgiyantoro (2015:167) merupakan rangkaian peristiwa yang dihubungkan secara sebab-akibat, di mana satu peristiwa menyebabkan atau dipengaruhi oleh peristiwa lain.

2) Unsur Ekstrinsik

Pengertian unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2015:30) merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, namun peranannya sangat penting dalam mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun pembentukan karya sastra dari sisi luar, namun cukup mempengaruhi isi dan bentuk karya sastra tersebut.

Pada penelitian ini, penulis berfokus untuk menggunakan teori alienasi atau keterasingan untuk mendukung unsur ekstrinsik pada manga. Menurut teori Erich Fromm dalam Schacht (2015:123-137) keterasingan atau alienasi merupakan kondisi ketika individu kehilangan koneksi dengan dirinya sendiri, merasa tindakannya dikendalikan oleh kekuatan dari luar (seperti norma sosial atau sistem kapitalis), sehingga menjadi 'orang asing' bagi dirinya sendiri. Menurut Fromm, alienasi dapat terjadi dalam empat bentuk, yaitu alienasi dari diri sendiri, alienasi dari orang lain, dan alienasi dari dunia sosial atau ekonomi. Berikut adalah beberapa poin penting dalam teori alienasi menurut Fromm.

1. Alienasi dari Diri Sendiri. Fromm berpendapat bahwa dalam masyarakat modern, orang-orang sering kali merasa terasing dari diri mereka sendiri. Mereka memfokuskan diri pada peran sosial yang sedang mereka jalani daripada menjadi diri mereka sendiri dan apa adanya. Akibatnya, mereka menjadi merasa kosong atau

kehilangan makna atau arah hidup mereka, meskipun mereka terpenuhi secara material atau sosial.

2. Alienasi dari Pekerjaan. Fromm mengatakan perasaan asing dapat muncul ketika pekerjaan tidak lagi menjadi sarana untuk menyalurkan pengekspresian diri, kreativitas, atau kepuasan personal. Pekerjaan hanya sekedar alat atau sarana untuk mencapai tujuan di luar pekerjaan itu sendiri, seperti gaji, status sosial, atau keamanan finansial.
3. Alienasi dari Orang Lain. Fromm menyatakan bahwa apabila seseorang saling memperdaya dan menjadikan orang lain sebagai alat untuk mendapatkan tujuan pribadi, bukan melihat seseorang berdasarkan nilai pribadi. Hal ini membuat seseorang merasa asing karena ketiadaan hubungan yang mendalam dengan orang lain.
4. Alienasi dari Produk Konsumsi. Menurut Fromm, hal ini dapat terjadi ketika seseorang mencari kepuasan dan mengisi kekosongan batinnya melalui barang-barang yang dikonsumsi. Namun, kepuasan ini bersifat sementara dan memunculkan perasaan tidak pernah merasa puas karena tidak mengisi kekosongan batin.

Pada teori Fromm ini mengacu pada perasaan terasingkan atau terpisah yang muncul sebagai akibat dari norma dan struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang mengurangi kemampuan seseorang agar lebih terhubung dengan dirinya sendiri dan orang lain (Schacht, 1970:116). Fromm juga menganggap hal ini sebagai bagian dari masalah psikologis dan sosial yang perlu diatasi dengan kesadaran dan perubahan sosial (Schacht, 1970). *Manga Kimi no Sekai ni Koi wa Nai* yang menggambarkan perjalanan seseorang dalam memahami identitas aseksual dan aromantis secara mendalam menjadi alasan penulis memilih karya ini sebagai objek penelitian.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini disusun menggunakan metode deskriptif analitis dengan menggunakan data utama berupa teks dialog dan gambar pada *manga Kimi no Sekai ni Koi wa Nai* karya Uta Isaki. Data-data tersebut kemudian dideskripsikan dan kemudian dilakukan analisis. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan data pendukung literatur lain berupa jurnal, buku, studi kepustakaan, penelitian terdahulu, dan media internet sebagai data penunjang.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang luas dan pengembangan teori yang berkaitan dengan identitas seksual dan pengalaman keterasingan sosial, khususnya bagi orang-orang aseksual aromantik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media untuk meningkatkan kesadaran pembaca mengenai keragaman identitas seksual terutama identitas aseksual aromantik dan memahami lebih dalam mengenai isu tersebut.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Berikut merupakan sistematika penyusunan skripsi berdasarkan penelitian ini:

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang; penelitian yang relevan; identifikasi masalah; perumusan masalah; tujuan penelitian; landasan teori; metode penelitian; manfaat penelitian; serta sistematika penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka, yang berisi teori sastra, untuk unsur intrinsik dari *manga* yang berjudul *Kimi no Sekai ni Koi wa Nai* karya Uta Isaki, serta

menggunakan teori teori alienasi dari Erich Fromm untuk menganalisis unsur ekstrinsiknya.

Bab III : Analisis alienasi yang dialami Chika Hanai dalam *manga Kimi no Sekai ni Koi wa Nai* karya Uta Isaki, berisi hasil analisis unsur intrinsik serta ekstrinsik; dilanjut dengan analisis alienasi Chika Hanai sebagai aseksual.

Bab IV : Simpulan, berisi kesimpulan dari hasil analisis pada bab-bab sebelumnya.

